

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang apa yang di fokuskan oleh peneliti, pada pembahasan ni peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) bentuk kecerdasan kognitif siswa kelas IV dan V b) bentuk kecerdasan Afektif siswa kelas IV dan V dan c) bentuk kecerdasan psikomotorik siswa kelas IV dan V.

Dengan adanya Full day program, semua masalah di atas diharapkan dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya di sebutkan bahwa sebagian pelajar yang mengambil full day program menunjukkan keunggulan akademik lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil program full day school memiliki performa yang lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, di banding pelajar yang mengambil program belajar setengah hari.

Pelaksanaan sekolah Full day school membutuhkan pemikiran-pemikiran analitis dalam penyusunan rencana strategis yang membutuhkan kemampuan prediktif berdasarkan data dan fakta sehingga kebutuhan-kebutuhan pelaksanaanya dapat

terpenuhi pada saat ini dan masa yang akan datang.¹ Kebutuhan ini merupakan pembentukan dari kecerdasan siswa yang akan di bahas, yang menuju ke kognitif siswa,afektif dan psikomotor siswa, yang telah disebutkan oleh taksonomi Bloom.² 3 ranah tersebut menjadi acuan dasar dalam membentuk kecerdasan siswa, seperti di MI Al-Irshad dalam raport siswa menggunakan program Full Day School telah memberi apresiasi siswa atau kecerdasan siswa tersebut ke dalam kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Tidak hanya kecerdasan IQ, dan EQ kecerdasan intelektual yang mencakup 3 ranah tersebut juga perlu di bentuk di dalam program Full Day School yang di laksanakan oleh lembaga ini. Untuk itu kecerdasan siswa disini perlu di bahas. Seperti yang di ungkapkan oleh Blooms Di dalam bukunya Book Reviews : A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives *Educational Horizons*.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 25 (4) tentang Standart Nasional Pendidikan mencakup sikap,pengetahuan,dan keterampilan.³ Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkandan mengukur kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Hanya saja disini peneliti ingin menyampaikan dari peraturan pemerintah tersebut menggunakan system full day school yang sudah di terapkandi MI Al-Irshad

¹Jamal Ma'mur,*Full Day School*, (Jakarta AR-RUZZ MEDIA,2017) hlm. 18

³Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian Autentik (Afektif,Kognitif,dan Psikomotor)*, (Depok: Rajagrafindo Inonesia, 2015) hlm. 121

Karangbendo Blitar ini mengenai pembentukan kecerdasannya. Bagaimana proses dan bentuk riilnya.

1. Bentuk Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas IV dan V Dalam Program Full Day School di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar.

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks.⁴ Kecerdasan kognitif yang akan di bahas yaitu mencakup kegiatan mental/otak dari siswa-siswi MI Al-Irshad Karangbendo Blitar. Hasil pembelajaran kognitif yang dimulai dari pemilihan kata kerja operasional yang di sesuaikan dengan bidang atau aspek kognitif yang akan di ukur dan di nilai. Kognitif merupakan kemampuan yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas otak siswa. Aspek ini berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan rasional (akal). Diantaranya :

a. Pengetahuan / ingatan .

Di dalam pengetahuan merupakan proses berfikir yang masih relatif rendah. Di dalam pengetahuan bisa di sebut juga dalam ingatan merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali sesuatu yang sudah dipelajari. Dengan ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Benyamin Bloom bahwa Pengetahuan (knowledge), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat

⁴Ibid..., hlm. 152

kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pembentukan kecerdasan kognitif siswa di dalam aspek pengetahuan, siswa-siswi dari MI Al-Irshad Karangebendo Blitar mampu :

1. Menghafalkan surat pendek Al-Ikhlash beserta terjemahannya.

Dengan adanya pembentukan kecerdasan kognitif ini dapat melatih siswa untuk mampu menghafal surat-surat pendek dan terjemahannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa cara siswa membentuk pengetahuan siswa bisa dengan melihat cara siswa untuk menghafalkan surat pendek, seperti cara yang di ulang-ulang sampai membentuk pola bayangan hafalan dalam diri peserta didik.⁵

2. Mampu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru. Di dalam madrasah Ibtidaiyah Al-Irshad guru disini memberikan cara yang efektif bagaimana cara untuk belajar peserta didik agar

⁵Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian Autentik....hlm 160*

mudah, bagaimana guru mengetahui mana peserta didik yang belum paham dan mana yang belum. Disini guru mempunyai catatan tersendiri.

3. Sehubungan dengan itu peserta didik mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa mengeluh.
4. Peserta didik sudah mampu sholat sunah setelah melakukan sholat fardhu.

b. Pemahaman.

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sehubungan dengan temuan penelitian yang membahas tentang pemahaman di dalam kognitif siswa, siswa diharapkan mampu dan faham akan materi yang di terangkan oleh guru dikelas, disini melihat bagaimana keaktifan siswa dikelas ketika diberi pertanyaan oleh guru berkaitan dengan pemahaman materi yang sedang diajarkan. Dengan itu akan terlihat pola pikir peserta didik saat belajar dikelas.

MI Al-Irshad Karangbendo Blitar guru mencanangkan metode tanya jawab ketika pembelajarn di kelas, jadi guru paham mana siswa yang belum paham mana yang lebih paham dulu. Lalu menceritakan kembali dari cerita yang di bacakan oleh guru. Itu merupakan contoh kasus Madrasah dalam mengembangkan pemikiran siswanya di dalam model pemahaman. Pada

tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

Berdasarkan hal itu, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.⁶

c. Penerapan

Dari penelitian yang telah dilakukan kecerdasan kognitif siswa dapat di lihat dari raport siswa di sekolah. Dari pengetahuan yang di capai siswa di sekolah dengan pembiasaan guru dikelas maupun di luar kelas menjadikan pengetahuan siswa sangat baik dan di atas minimal rata-rata.

Guru kelas di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar menerapkan buku pintar untuk merangkum rumus-rumus dan kata-kata yang penting dalam materi. Dengan adaya buku pintar itu peserta didik mampu menggunakan rumus-rumus kedalam kehidupan sehari-harinya ataupun ketika ujian sekolah. Karena dengan itu mereka cepat hafal, diterapkan dengan baik.

⁶ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2001) hlm.32

Buku pintat tersebut berisi rumus matematika yang singkat padat dan jelas serta ada juga rangkuman materi dari materi yang sulit di cerna.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Penerapan (application) merupakan kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.⁷ Untuk itu ketika siswa mengingat akan buku pintar tersebut ketika di kehidupan nyata mereka bisa menggunakannya. Entah dari ide-ide dari buku pintar tersebut atau pakai rumus-rumus jitungya.

Dari penelitian yang telah dilakukan kecerdasan kognitif siswa dapat di lihat dari raport siswa di sekolah. Dari pengetahuan yang di capai siswa di sekolah dengan pembiasaan guru dikelas maupundi luar kelas menjadikan pengetahuan siswa sangat baik dan di atas minimal rata-rata.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Ada beberapa kelebihan dari pendekatan kecerdasan kognitif, diantaranya adalah dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep pembelajaran, melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan aktivitas belajar siswa. Seperti yang di ungkapkan oleh Setyo Wati bahwasannya Berpikir adalah

⁷ Ibid..., hlm.35

berbicara dengan diri kita sendiri dalam benak dan batin masing-masing dari hal mempertimbangkan, merenungkan, mengamati, menganalisa, dan membuktikan sesuatu serta menentukan hasilnya.⁸

Seperti halnya hasil nilai raport dari salah satu siswa di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar yang bernama Shivaul Khusna nilainya merupakan sudah mencapai di atas rata-rata pengetahuan yang di paparkan melalui program full day school sangat baik. Seperti halnya pendidikan agama islam , pendidikan pancasiladan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu pengetahuan Sosial, dan pendidikan Olahraga nilainya A yaitu 90 ke atas yang artinya nilainya sangat baik. Adalagi siswa yang bernama Ari Dwi Cahyono dari pembelajaran pendidikan agama islam , pendidikan pancasiladan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu pengetahuan Sosial, nilainya juga A tetapi ada yang nilainya di atas nilai minimalpas yaitu C nilainya 76 antara lain pendidikan olahraga. Tetapi nilai tersebut sudah cukup baik.

Berkaitan dengan pembelajaran kognitif memerlukan penilaian kognitif yang di dukung instrument-instrumen penilaian, pedoman penskoran, konversi nilai sampai kepada laporan hasil belajar pada buku raport.⁹ Karena disini sejak awal dimulanya pembelajaran, guru harus berusaha menggunakan strategi

⁸ Setyo Wati, *IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONFLIK KOGNITIF* (Semarang : Skripsi tidakdi terbitkan, 2010) hlm. 26

⁹Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian Autentik....*,hlm. 151

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif sehingga siswa tetap termotivasi belajar sejak awal hingga akhir pelajaran.

Kecerdasan kognitif siswa yang sudah terbentuk di MI Al-Irshad ini dijadikan pedoman guru untuk membentuk pendidikan karakter pada anak sekaligus dijadikan dasar pemikiran siswa-siswa di MI Al-Irshad untuk lebih maju lagi agar menjadi anak bangsa yang cerdas dan menjadikan bangga orangtua serta bangsa kita sendiri.

2. Bentuk Kecerdasan Afektif Siswa Kelas IV dan V Dalam Program Full Day School di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹⁰ Keafektifan siswa di MI Al-irshad Karangbendo Blitar menekankan dari hasil belajar siswa-siswi pada bagaimana siswa-siswi bersikap dan bertingkah laku. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti, perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat

¹⁰Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta : Dikmenum Depdiknas,2008)

terhadap guru, dan sebagainya.¹¹ Berikut yang dapat di klasifikasikan sebagai ranah afektif diantaranya :

a. Penerimaan / *receiving*

Di dalam ranah afektif, peneliti meneliti aspek penerimaan yang merupakan sikap yang Peka terhadap kehadiran fenomena tertentu dan bersedia untuk menerimanya. Contohnya di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar ini pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

Kaitannya dengan sikap menerima, berdasarkan observasi yang dilakukan siswa di MI Al-Irshad ini mampu :

1. Membaca buku di perpustakaan.

Hal ini dari tenaga pendidik yang suka mengarahkan siswanya untuk gemar membaca, sehingga siswa menerima arahan itu dengan baik dan dijalankan jadilah kebiasaan yang positif dari situ. Seperti yang di ungkapkan oleh pernyataan bahwa sikap menerima merupakan kemampuan yang menuntut siswa untuk belajar terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.¹²

¹¹Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo.2006) hlm. 21

¹²Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian Autentik...*, hlm. 135

2. Siswa disini sudah mampu menirukan gerakan sholat dengan baik.

Didalam sikap menerima ketika guru memberi contoh gerakan sholat yang baik dan benar peserta didik mampu menirukannya dan di praktekkan didalam sholat 5 waktu ketika disekolah maupun dirumah. Dengan itu, siswa sudah bisa menerima dengan baik bagaimana sikap yang perlu dijadikan pentingnya di dalam kehidupan mereka atau bukan. Mereka sudah bisa berpikir dengan stimulus yang diberikan oleh guru.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak.¹³

3. Dengan adanya sikap menerima atau receiving guru di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar mencanangkan Tim Polisi anak. Dengan adanya sistem Full Day School di Madrasah ini, mungkin

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016) ..hlm. 276

guru belum bisa 100% mengawasi dengan baik jalannya sekolah dari pagi hingga sore ketika diluar kelas, untuk itu dengan Tim polisi ini siswa yang menjadi polisi hari itu atau yang melaksanakan piket hari itu berkeliling untuk mengawasi perilaku teman-temannya yang misalnya ada yang membuang sampah sembarangan atau berperilaku kurang baik.

Sikap siswa-siswi MI Al-Irshad di atas telah menunjukkan ciri-ciri receiving siswa terhadap sikapnya ketika menggunakan Full Day School. Hal itu berdasarkan ciri-ciri domain afektif dari aspek penerimaan itu, seperti :¹⁴

1. Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala (fenomena)
2. Siswa sadar tetapi sikapnya pasif pada stimulus.
3. Siswa bersedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif.
4. Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih.

b. Responding atau menanggapi.

Dalam aspek responding ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk tidak hanya peka terhadap salah satu cara. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi

¹⁴ Daryanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 120.

ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

Di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar ketika peneliti melakukan penelitian disana, mengobservasi siswa-siswi MI Al-Irshad yang sikapnya mampu merespon hal-hal disekitarnya, seperti :

1. Peneliti melihat langsung ketika ada teman mereka yang sedang berkelahi respon mereka langsung sergap untuk melerainya, karena periaku tersebut kurang baik jika dibiarkan terjadi.

Respon peserta didik tersebut sudah peka untuk menunjukkan bahwa cara untuk menanggapi suatu pembelajaran konkret sudah terbentuk. Berdasarkan pemikiran ahli, bahwasannya mengandung arti sikap yang mengandung partisipasi aktif terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

2. Ketika ada pembelajaran dikelas siswa merespons dengan baik materi yang diajarkan oleh guru, ketika guru menerangkan siswa antusias sekali untuk memberi pertanyaan apa hal yang belum bisa. Dan ketika guru memberi pertanyaan kembali siswa berebutan angkat tangan untuk menjawabnya. Ini merupakan tanggapan yang baik dari sikap afektif yang menerapkan sisten Full Day School ini.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm 278

Seperti halnya ciri-ciri dari responding sebagai berikut :¹⁶

1. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi.
2. Complince (manut) mengikuti sugesti, dan patuh.
3. Sedia menanggapi atau respon.
4. Puas dalam menanggapi.

c. Valuing atau penilaian

Di dalam stimulus yang diterima peserta didik di MI Al-Irshad sikap valuing pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Nilai adalah suatu keyakinan tentang pengetahuan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifikasi atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target ini cenderung menjadi nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif . Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.¹⁷

¹⁶ Daryanto, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm 121.

¹⁷ Kunder, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 111

Seperti halnya Guru-guru dari MI Al-Irshad demi membentuk sikap siswa yang baik di sekolah maupun di luar sekolah, telah menerapkan atau disebut juga buku penghubung antara wakikelas dengan ketua kelas. Guru-guru bekerja sama dengan ketua kelas dari kelas 1 hingga kelas 5. Buku tersebut berisi tentang data siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang sopan. Buku tersebut dipegang oleh seluruh ketua kelas masing-masing kelas. Misalnya jika temannya ada yang berkata kotor langsung di catat di buku tersebut. Jika ada temannya yang mengolok-olok temannya sendiri ketua kelas langsung mencatat. Ketika sudah selesai dan pulang sekolah buku itu diberikan oleh guru atau wali kelasnya, disinilah guru mengetahui sikap siswa yang kurang baik yang nantinya akan di beri pengarahan dan nasehat yang baik dari guru. Untuk itu MI Al-Irshad Karangbendo Blitar ini sangat memperhatikan siswa-siswinya untuk menjadi orang yang sukses dan bermartabat mulia.

Menurut Karthwohl, dalam buku yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, mengemukakan taksonomi ranah afektif aspek valuing adalah: ¹⁸*Valuing* (menilai=menghargai). Merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian, atas apa yang terjadi. Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.

¹⁸ Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006) hlm.205

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dari pembentukan sikap melalui program full day school ini sudah bisa terlihat dan sudah terealisasi dengan baik. Dari yang di jelaskan oleh bapak sekolah ,guru kelas dan siswa dari MI Al-Irshad Karangbendo Blitar sudah cukup membuktikan dengan adanya sikap yang baik ketika menggunakan program full day school.

3. Bentuk Kecerdasan Psikomotorik Siswa Kelas IV dan V Dalam Program Full Day School di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar.

Pelaksanaan program full day school pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, dengan melalui keterampilan-keterampilan yang akan mengarahkan siswa-siswi terutama di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar ini semakin maju.

MI Al-Irshad Karangbendo Blitar telah mengembangkan keterampilan siswa dari ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari sabtu. Pengembangan ekstrakurikuler ini menggunakan system full day school di adakan ada 15 ekstrakurikuler yang bakal di pilih oleh masing-masing siswa dengan kesemuanya guru pembimbingnya telah memenuhi kriteria untuk membimbing di 15 ekstrakurikuler yang masing-masing ekstra di pengang oleh 1 guru. Guru tersebut Dalam keterampilan bertanya, dalam mengelola siswanya dalam mengajar sesuai kebutuhan lalu dalam menjelaskan lalu dalam mengajar kelompok maupun perorangan sudah kemahirannya. Seperti yang di

tuturkan di atas dalam mengajar ada keterampilannya , jadi guru di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar telah di latih keterampilannya untuk bisa mengajar di ekstrakurikuler yang di laksanakan di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar.

Seperti yang di haturkan bapak Mujiono selaku bapak kepala sekolah Ke 15 ekstrakurikuler itu diantaranya :

1. Sepak bola.
2. Pencak silat.
3. Drumben.
4. Bulutangkis.
5. Catur.
6. SBQ (Sekolah Baca Al-Qur'an)
7. Rebana
8. Pramuka
9. Kaligrafi
10. Kalistum
11. Qur'an (Tajwid)
12. Hidroponik
13. Puisi
14. English Club
15. Pidato Bhasa Indonesia

Psikomotor sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan skill yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Seperti di MI Al-Irshad Karangbendo Blitar keterampilan sepakbola, pencak silat, bulutangkis, ini merupakan keterampilan jasmani atau *motoric skillyang* dipelajari melalui proses aktivitas latihan langsung yang disertai dengan pengajaran-pengajaran teori-teori yang berulang-ulang oleh siswa termasuk praktik sehingga siswa memahami bagian mana yang keliru.

Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil- hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif. Misalnya penampilan dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan.

Disini peneliti dalam tahapannya, hasil belajar psikomotor dapat diambil menjadi 2 aspek yang diteliti, yaitu :

a. Keterampilan menirukan

Didalam bidang psikomotorik aspek menirukan siswa – siswi disini di ajari didalam program Full Day School yaitu antara lain:

- Mempratekkan
- Membuat
- Mencoba

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan MI Al-Irshad dalam gaya mempratekkan , membuat dan mencoba seperti dalam ekstra hidroponik dan pramuka, disitu peserta didik di beri contoh terlebih dahulu cara menanam yang baik, bagaimana langkah-langkahnya. Begitu juga dengan pramuka yang di ajari tali menali.

Karena didalam menirukan, merupakan kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.¹⁹

b. Ketepatannya

Ketepatan di ukur dari gerakan yang diukur yang baik dan benar.²⁰ MI Al-Irshad Karangbendo Blitar telah mampu mengerjakan ketepatan keterampilannya dengan baik. Seperti yang peneliti lakukan ketika peserta didik mengikuti ekstrakurikuler tari saman di sekolah. Sistem Full Day School mencanangkan ekstrakurikuler khusus pada hari sabtu agar tidak mengganggu kekonsentrasian dalam belajar di setiap senin hingga jumat. Peserta didik melakukan gerakan tari tersebut dengan tepat dan luwes. Hal ini di sampaikan dan di observasikan oleh peneliti.

Hal ini berdasarkan apa yang di katakan oleh Bloom, yaitu anah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan

¹⁹ Dr.Supardi,M.Pd.,Ph.D. *Penilaian.....*,hlm. 140

²⁰ Ibid..., hlm 179

aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

Keterampilan dalam ketepatan dipelajari melalui proses aktivitas langsung yang disertai langsung dengan pengajaran dan aktivitas latihan yang perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik-praktik yang berulang-ulang oleh siswa sehingga mencapai gerakan ketepatan yang sangat tepat.